



Vol. 8, No. 1,
Juni 2026
e-ISSN: 2540-9174
doi:
<https://doi.org/xxx>

Pengaruh Metode Bercerita berbantuan Media Audio terhadap Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada Fase A

Yanni Febrian¹

¹SDN Linggabudi, Kota Cimahi
yannifebrian@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim:
11-12-2023
Revisi:
16-05-2026
Diterima:
28-06-2026
Terbit:
28-06-2026

Kata Kunci:

bercerita; story telling; media audio; kemampuan menyimak; kemampuan berbicara.

Abstrak

Kemampuan menyimak dan berbicara merupakan dasar pembelajaran bahasa dan dapat memperlancar komunikasi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak metode bercerita yang didukung media audio terhadap kemampuan menyimak dan berbicara anak sekolah dasar fase A. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain quasi eksperimen. Sampel penelitian ini berjumlah 64 siswa terdiri dari 31 siswa kelas 1A dan 33 siswa kelas 2A. Uji Cronbach Alpha (α) yang digunakan menunjukkan bahwa (1) penggunaan metode bercerita berbantu audio memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan menyimak dan berbicara pada siswa; (2) penggunaan metode bercerita berbasis audio efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa; (3) penggunaan metode bercerita berbantu audio lebih efektif dibandingkan penggunaan media tradisional dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara siswa. Penggunaan metode bercerita berbantuan media audio dirasakan penting dalam pembelajaran terkini ditunjukkan dengan antusias siswa saat belajar.

Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan oleh anak karena merupakan sarana komunikasi yang memungkinkan mereka mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain (Fitriana et al., 2024). Fokus pembelajaran bahasa Indonesia adalah pada empat aspek keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis

(Rosdayanti et al., 2025). Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan, membentuk satu kesatuan yang utuh, dan bersifat hierarkis. ini dapat diartikan bahwa suatu keterampilan berbahasa merupakan dasar bagi keterampilan berbahasa lainnya.

Dilihat dari fungsinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seseorang ketika berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Bahasa adalah alat sosial. Penggunaan bahasa menjadi efektif ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan bunyi tak bermakna, dilanjutkan dengan pengucapan bersuku kata satu dan bersuku kata dua, serta pembentukan kalimat sederhana (Dirneti et al., 2021). Penggunaan bahasa ini memungkinkan anak memiliki hubungan sosial pada tingkat selanjutnya. Penggunaan bahasa ini membentuk perilaku sosial anak.

Perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif, artinya faktor kecerdasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keterampilan berbahasa. Tingkat intelektual anak belum berkembang dan sangat sederhana. Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, kemampuan berbahasanya mulai berkembang dari tingkat yang sangat dasar hingga ke tingkat yang kompleks (Tatsbita et al., 2024). Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan karena bahasa pada hakikatnya merupakan hasil belajar dari lingkungan. Anak-anak belajar bahasa dengan cara yang sama seperti mereka mempelajari hal-hal lain: dengan meniru dan mengulangi kata-kata yang digunakan oleh orang dewasa.

Pembelajaran bahasa sesungguhnya hanya terjadi ketika anak mulai bersekolah pada usia 6 atau 7 tahun. Oleh karena itu, perkembangan bahasa adalah perkembangan kemampuan memperoleh alat-alat komunikasi, baik lisan, tulisan, bahasa isyarat, maupun penggunaan isyarat. Di sini, belajar sarana komunikasi mengacu pada upaya seseorang untuk memahami dan dipahami oleh orang lain (Mansyur & Bunyamin, 2022).

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang banyak dilakukan oleh setiap manusia antara lain saat berinteraksi, pembelajaran, mendengarkan radio, menonton televisi, dan lain lain. Dalam kehidupan manusia kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan dibandingkan, kegiatan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak adalah modal dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan agar meningkatnya kompetensi dan prestasi yang dimilikinya (Widyanti & Ngatmini, 2024).

Bercerita memiliki banyak manfaat antara lain adalah pengembangan daya pikir dan imajinasi anak, pengembangan keterampilan berbicara anak, dan yang paling penting, sarana komunikasi antara anak dan orang tua (Aprianti et al., 2023). Kurikulum modern untuk pengajaran bahasa saat ini sangat menekankan pada isu pengajaran naratif. Cerita dalam hal ini adalah bentuk sastra yang didengar, cerita diceritakan dari guru kepada siswa, dan telinga adalah media yang melaluinya cerita itu didengar. Bagi siswa sekolah dasar, mendengarkan cerita lebih mudah dan menyenangkan dibandingkan membacanya sendiri. Kalau guru bisa menyampaikannya dengan baik, itu lebih baik. Dongeng adalah cerita sederhana yang sebenarnya tidak terjadi. Dongeng bukanlah kenyataan. Sebab dongeng sendiri muncul dari khayalan pikiran seseorang. Dongeng biasanya menyampaikan pesan moral (mendidik) dan bersifat menghibur. Dongeng meliputi fabel (hewan dan benda mati), legenda (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal usul), mitos (dewa), peri, hantu), dan epos. (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana) (Ali et al., 2024). Dongeng, termasuk dongeng untuk anak biasanya mengandung pesan. Dongeng yang lebih berkualitas antara lain mengandung nilai pribadi dan pendidikan bagi pembacanya, yaitu anak-anak (Muthmainnah & Unes, 2025).

Metode pembelajaran bercerita atau metode bercerita merupakan model pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran menyimak dengan didukung media boneka ataupun wayang kartun (Khotimah & Sari, 2025). Metode bercerita memadukan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada prinsipnya metode bercerita merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran (Azkia et al., 2025). Kegiatan ini akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasi siswa Anda. Hasil refleksi dievaluasi agar siswa dapat terus belajar.

Metode bercerita mempengaruhi perkembangan bahasa dan kepribadian anak. Para ahli memperdebatkan faktor-faktor yang mempengaruhi bahasa individu, termasuk para ahli teori chauvinis yang berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memahami dan berkomunikasi melalui bahasa (Aisyah et al., 2022). Perkembangan bahasa pada umumnya terjadi pada seluruh tahap perkembangan anak, dan perkembangan bahasa awal anak erat kaitannya dengan berbagai aktivitas, benda, dan peristiwa yang dialami anak secara langsung. Membaca dengan suara keras merangsang imajinasi anak-anak dan populer di sekolah anak usia dini.

Berbicara merupakan ekspresi dari pemahaman dalam menyimak (Nabila et al., 2024). Itulah mengapa pentingnya memberikan kesempatan berbicara kepada

anak, yang tak lain adalah tujuannya agar perkembangan bahasanya menjadi baik. Karena ternyata keterampilan berbahasa akan berpengaruh terhadap perkembangan yang lain, seperti perkembangan emosional, fisik dan kognitif. Media audio adalah media yang penggunaannya menekankan pada aspek pendengaran (Khoiriyah et al., 2021). Pendengaran merupakan alat yang paling penting ketika menggunakan media audio. Bila menggunakan media audio, pesan yang disampaikan diungkapkan baik dalam simbol pendengaran lisan (verbal atau lisan) maupun nonverbal (Aozora et al., 2024). Oleh karena itu, pengirim pesan dan penerima pesan dapat memahami arti dari simbol pendengaran tersebut.

Profil perkembangan dan pola pertumbuhan anak, termasuk perkembangan bahasanya, pada usia 6 hingga 12 tahun (Priyoambodo & Suminar, 2021). Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak umur 6 tahun ditandai dengan (1) Berbicara terus menerus. dapat digambarkan sebagai kotak obrolan. (2) Berbicara seperti orang dewasa, menanyakan banyak pertanyaan. (3) Pelajari 5-10 kata setiap hari. Kosakatanya terdiri dari 4.444 kata dengan rentang antara 10.000 hingga 14.000 kata. (4) Gunakan bentuk kata kerja, urutan kata, dan struktur kalimat yang benar. 5) Gunakan bahasa untuk mengungkapkan ketidaknyamanan daripada berteriak atau menangis dengan agresi fisik. "Itu milikku!" "Kembalikan." (6) Bicaralah pada diri sendiri sambil memeriksa langkah-langkahnya. Diperlukan untuk menyelesaikan masalah sederhana (walaupun "logikanya" mungkin tidak dapat dipahami oleh orang dewasa). (7) Meniru kata-kata populer dan kata-kata makian. Menurut saya komentar kotor itu sangat lucu. (8) Aku suka menceritakan lelucon dan teka-teki. Humor biasanya tidak halus. (9) Saya suka membaca cerita dan membuat cerita. (10) Anda dapat mempelajari berbagai bahasa. Dari 4.444 keluarga bilingual atau multibahasa, 4.444 orang melakukannya secara sukarela.

Perkembangan bicara dan bahasa anak usia 7 tahun ditandai dengan perilaku (1) suka bercerita. Saya suka menulis cerita pendek dan menceritakan dongeng imajiner. (2) Menggunakan struktur kalimat dan bahasa percakapan seperti orang dewasa. Pola kalimat mencerminkan perbedaan budaya dan lokasi geografis. (3) Ketentuan penggunaan bahasa lebih tepat dan rinci. Semakin banyak orang menggunakan kata sifat dan kata keterangan deskriptif. (4) Menggambarkan percakapan dengan gerak tubuh. (5) Kritik terhadap karyanya sendiri: "Saya tidak menggambar dengan benar," "Gambarnya lebih bagus dari gambar saya." (6) Membesar-besarkan kejadian adalah hal yang wajar, "Saya makan 10 hot dog di toko itu." (7) Gambarkan acara sesuai kemampuan dan kebutuhan, "Hari ini tidak hujan karena kita sedang piknik." (8) Gambarkan pengalaman Anda secara detail, "Pertama kali memarkir mobil." (9) Memahami dan menjalankan perintah pada beberapa level, mungkin memerlukan perintah, disampaikan terlebih dahulu

diulangi karena Anda belum mendengarnya secara lengkap. (10) Saya suka menulis pesan singkat dan catatan untuk teman-temanku.

Perkembangan bicara dan bahasa usia 8 tahun ditandai dengan perilaku (1) suka menceritakan lelucon dan teka-teki. (2) memahami dan melaksanakan instruksi dalam beberapa tahap, (3) mudah dibaca dan dipahami. (4) menulis surat atau pesan kepada teman dengan penjelasan yang imajinatif dan detail, (5) menggunakan kata-kata untuk mengkritik atau memuji orang lain, mengulangi ucapan populer, bahkan mungkin kata makian, (6) memahami dan mengikuti kaidah struktur kalimat dalam percakapan dan menulis, (7) tertarik mempelajari rahasia codeword dan menggunakan bahasa kode. (8) mampu lancar bercakap-cakap dengan orang dewasa, berpikir, dan membicarakan masa lalu dan masa depan. “Minggu depan kamu mau berenang jam berapa?”

Keterampilan berbahasa (seni berbahasa, keterampilan berbahasa) dalam kurikulum sekolah biasanya mencakup empat aspek yaitu, (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skills*), (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Auliyati et al., 2021). Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan erat satu sama lain. Kemampuan berbahasa ini sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Perkembangan bicara dan bahasa adalah kemampuan merespons suara yang didengar, mengungkapkan keinginan, dan mengikuti perintah.

Merangsang perkembangan bahasa anak memerlukan media dan metode pembelajaran yang bervariasi selama pembelajaran. Media yang digunakan membantu memperjelas apa yang secara spesifik ingin disampaikan. dan metode yang digunakan untuk membuat penyampaian media menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang dapat merangsang minat, pikiran, dan emosi siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nurbaiti & Handican, 2023).

Metode Penelitian

Bentuk desain penelitian yang digunakan yang digunakan pada penelitian ini adalah metode quasi eksperimen design, karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Bentuk kuasi eksperimen desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Nonequivalent control group (Dwijyanthi, 2022) dengan deskripsi seperti dalam tabel 1.

Tabel 1. Desain Kuasi Eksperimen dengan Prates-Pascates, Desain Kelompok Kontrol Nonekuivalen

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Dalam desain ini, dua kelompok yang diteliti, namun mereka tidak dipilih secara acak. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum perlakuan, pretest dilakukan pada kedua kelompok untuk memeriksa situasi awal apakah ada perbedaan kinerja antara kelompok eksperimen dan kontrol. Jika tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan pada kelompok eksperimen maka hasil pretestnya baik.

Sampel penelitian ini adalah 64 siswa sebuah sekolah dasar negeri di Kota Cimahi fase A yaitu kelas 1 dan kelas 2. Ada dua jenis teknik pengambilan sampel: pengambilan sampel probabilitas dan pengambilan sampel non probabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program aplikasi statistik digunakan untuk menguji statistik Cronbach alpha (α) untuk analisis data dalam penelitian ini. Jika nilai Cronbach alpha 0,70 maka konstruksinya dianggap reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus g faktor (N-Gain). Hasil dari analisis gain dapat diamati pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa

Kelompok	Nilai	Menyimak	Berbicara
Kontrol	Skor Prates	1.2694	1.1197
	Skor Pascates	1.3447	1.2013
	Skor Maksimum	3	3
	Nilai Gain	0.044	0.043
	Kategori	Rendah	Rendah
Eksperimen	Skor Prates	1.2831	1.1619
	Skor Pascates	2.3331	1.9447
	Skor Maksimum	3	3

Kelompok	Nilai	Menyimak	Berbicara
	Nilai Gain	0.612	0.426
	Kategori	Sedang	Sedang

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2 diketahui bahwa peningkatan keterampilan mendengarkan dan berbicara pada anak usia dini pada kelompok kontrol berada pada kategori rendah. Sebaliknya peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia sekolah dasar fase A pada kelompok uji berada pada kategori sedang.

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal. Anda dapat menggunakan statistik uji Shapiro-Wilk untuk menentukan apakah data Anda terdistribusi normal. Jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha (5% atau 0,05), maka data dianggap berdistribusi normal. Tabel 3 menunjukkan hasil pengujian asumsi normalitas dengan menggunakan statistik uji Shapiro Wilk.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kemampuan	Kelompok	Tes	Statistik	Probabilitas
Menyimak	Kontrol	Prates	0.894	0.004
		Pascates	0.858	0.001
	Eksperimen	Prates	0.915	0.016
		Pascates	0.859	0.001
Berbicara	Kontrol	Prates	0.605	0.000
		Pascates	0.728	0.000
	Eksperimen	Prates	0.645	0.000
		Pascates	0.770	0.000

Dari Tabel 3 terlihat bahwa uji normalitas menghasilkan probabilitas yang kurang dari alpha signifikan (5% atau 0,05), sehingga, data seluruh variabel dinyatakan berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas tidak terpenuhi. Oleh karena itu, uji Wilcoxon dan Mann-Whitney digunakan dalam analisis.

Tabel 4. Hasil Uji Pengaruh Metode Bercerita berbantuan Audio terhadap Kemampuan Menyimak

Kelompok	Tes	Rata-Rata	Statistik	Sig.
Kontrol	Prates	1.2694	-3.744	0.000
	Pascates	1.3447		
Eksperimen	Prates	1.2831	-4.940	0.000
	Pascates	2.3331		

Berdasarkan Tabel 4, hasil kelompok kontrol menunjukkan hasil statistik dari pengujian adalah -3,744, dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Terlihat signifikansi adalah $<$. Karena Alpha (5% atau 0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu terlihat terdapat perbedaan yang besar pada skor pendengaran antara pre-test dan post-test. Nilai rata-rata posttest lebih tinggi dibandingkan pretest, menunjukkan bahwa penggunaan media tradisional dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan anak-anak secara signifikan. Dari hasil uji kelompok eksperimen terlihat bahwa hasil uji pengaruh sebesar memberikan statistik uji sebesar -4,940 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena Alpha (5% atau 0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, terlihat adanya perbedaan yang besar pada hasil pemahaman menyimak antara pretest dan posttest. Nilai rata-rata posttest sebesar lebih tinggi dari nilai rata-rata pretest yaitu yang menunjukkan bahwa penggunaan media narasi berbantuan audio dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan anak usia dini secara signifikan (Azzahra, 2024). Temuan penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya bahwa penggunaan media bercerita berbasis audio memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan mendengarkan pada anak usia dini.

Tabel 5. Hasil Uji Pengaruh Metode Bercerita berbantuan Audio terhadap Kemampuan Berbicara

Kelompok	Tes	Rata-Rata	Statistik	Sig.
Kontrol	Prates	1.1197	-4.896	0.000
	Pascates	1.2013		
Eksperimen	Prates	1.1619	-4.954	0.000
	Pascates	1.9447		

Berdasarkan Tabel 1.5, hasil kelompok kontrol menunjukkan hasil statistik dari pengujian adalah -4,896 dengan nilai signifikansi 0,000. Terlihat signifikansi adalah $<$. Karena Alpha (5% atau 0,05), H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, terlihat adanya perbedaan yang besar pada hasil keterampilan berbicara antara pre-test

dan post-test. Rata-rata hasil post-test yang lebih tinggi dari rata-rata hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak kecil dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan media tradisional.

Pada hasil kelompok eksperimen terlihat bahwa hasil uji pengaruh memberikan statistik uji sebesar -4,954 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Arti < mungkin diketahui. Karena Alpha (5% atau 0,05), H0 ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan terdapat perbedaan yang besar antara hasil kemampuan berbicara sebelum dan sesudah tes. Nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pretest menunjukkan bahwa penggunaan media narasi berbasis audio dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar fase A secara signifikan. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bercerita berbasis audio memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak usia sekolah dasar fase A.

Tabel 6. Hasil Uji Efektivitas Metode Bercerita berbantuan Audio

Variabel	Tes	Statistik	Sig.
Menyimak	Prates	-1.669	0.095
	Pascates	-0.913	0.000
Berbicara	Prates	-6.916	0.361
	Pascates	-6.950	0.000

Mengacu pada Tabel 6, hasil nilai signifikansi pada saat pre-test keterampilan menyimak dan berbicara orang > Alpha (5% atau 0,05), maka H0 diterima dan Ha ditolak, hal ini terlihat dari Oleh karena itu dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil keterampilan mendengarkan dan berbicara pada saat pretest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan intervensi, skor keterampilan mendengarkan dan berbicara cenderung sama antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dari hasil post-test terlihat bahwa hasil nilai signifikan pada saat post-test adalah Keterampilan Mendengar dan Berbicara <. Alfa (5% atau 0,05). Terlihat signifikansi adalah <. Karena Alpha (5% atau 0,05), H0 ditolak dan Ha diterima. Oleh karena itu, terlihat adanya perbedaan yang signifikan pada keterampilan menyimak dan berbicara setelah menggunakan media narasi berbantuan audio dan setelah menggunakan media tradisional. Berdasarkan rata-rata hasil subbab sebelumnya, nilai post-test kelompok eksperimen sebesar lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Penggunaan media bercerita dengan dukungan audio

meningkatkan keterampilan mendengar dan berbicara pada anak usia sekolah dasar fase A lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan media tradisional (Azzahra, 2024).

Mengingat adanya perbedaan kemampuan menyimak yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka metode narasi yang didukung media audio memberikan dampak terhadap kemampuan menyimak anak usia sekolah dasar fase A. Perbedaan kemampuan pendengaran antara kelompok eksperimen dan kontrol terjadi karena kegiatan pembelajaran dengan metode narasi bermedia audio memberikan anak pengalaman mendengar dengan jelas disertai dengan suara-suara pendukung. Anak berkonsentrasi mendengarkan cerita melalui file audio yang diputar oleh guru. Dengan menggunakan teknik audio bercerita, anak dapat memperoleh pengetahuan tentang pesan apa yang ingin disampaikan saat belajar. Sambil mendengarkan cerita yang diperdengarkan, anak akan mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu kegiatan mendengarkan suara yang terdapat dalam cerita mengembangkan imajinasi anak.

Metode bercerita dengan menggunakan media audio dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa lisan anak. Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik narasi dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Keberhasilan metode bercerita dengan menggunakan media audio didukung oleh antusiasme anak-anak yang mengikuti kegiatan. Di sisi lain, untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak, peningkatan penggunaan metode bercerita berbantuan media audio merupakan salah satu kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan bercerita dengan menggunakan media audio, cerita merangsang minat anak dalam mendengarkan dan mempengaruhi konsentrasi anak. Kegiatan ini menjaga daya ingat anak dalam jangka waktu yang lama dan juga mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa lisan anak, karena anak menjadi percaya diri dengan kosakata yang dihafalnya melalui cerita yang didengarnya (Budiwaluyo & Muhid, 2021).

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pembelajaran metode bercerita dengan menggunakan media audio memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar langsung isi cerita. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru berperan sangat penting dalam menciptakan suasana agar anak dapat mendengarkan dengan baik apa yang didengarnya dan anak dapat ikut serta dalam suasana cerita yang didengarnya. Metode bercerita dengan menggunakan media audio memungkinkan anak memperhatikan, mendengarkan, mengingat, mengevaluasi, dan menanggapi cerita yang didengarnya. Berdasarkan pembahasan di atas,

metode bercerita yang didukung media audio nampaknya cocok sebagai alternatif metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menstimulasi aspek perkembangan pendengaran anak. Penggunaan metode bercerita yang didukung media audio merangsang minat anak dalam mendengarkan cerita dan mendorong anak lebih aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara harus terjadi sejak dini, dengan menggunakan metode pembelajaran dan media yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan seseorang, dapat dilampirkan. Dengan mendorong kegiatan pembelajaran dalam bentuk permainan dan menggunakan media yang ramah anak, aman dan menarik, kami mendorong anak untuk aktif, kreatif dan memperluas kosakata bicaranya.

Dengan merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik bagi anak, maka anak akan lebih antusias berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga memaksimalkan tujuan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. Kegiatan yang dapat mengembangkan dan menstimulasi keterampilan berbicara anak dilakukan melalui penggunaan media audio, khususnya media berupa cerita yang direkam dengan suara nyata, sehingga memungkinkan anak menyimak cerita yang dapat mereka bayangkan sambil mendengarkan cerita tersebut. Media audio mendorong siswa cenderung perhatian dalam mendengarkan ceritanya (Riyadi & Sukmayadi, 2023).

Metode bercerita disajikan sebagai cerita musikal dan gambar yang menggambarkan tindakan untuk meningkatkan memori, konsentrasi, dan keterampilan kepemimpinan (Riyadi & Sukmayadi, 2023). Dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum mengadakan sesi untuk siswa penderita disleksia, namun perbedaannya signifikan setelah mengadakan kelas untuk peserta. Dengan kata lain, nilai rata-rata post-test adalah nilai rata-rata kelompok eksperimen. Dibandingkan dengan kelompok kontrol, skor pretest digunakan sebagai variabel tambahan.

Simpulan

Metode bercerita dengan menggunakan media audio terbukti mempengaruhi keterampilan menyimak dan berbicara anak usia sekolah dasar fase A kelas 1 dan kelas 2 di sekolah dasar negeri di Kota Cimahi. Dampak metode bercerita atau mendongeng menggunakan media audio terhadap keterampilan menyimak dan berbicara pada anak. Metode bercerita merupakan permainan komunitas untuk memperkuat kemampuan sensorik dan mental anak serta perkembangan sosial

dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, masalah ingatan yang dapat diterima dapat dikesampingkan. Metode bercerita membuka jalan menuju pemahaman dengan menciptakan suasana tanya jawab dan meningkatkan pengkodean memori. Semua ini dimungkinkan melalui mendengarkan cerita.

Saran sebagai bahan pertimbangan di antaranya sebagai berikut. (1) Sekolah senantiasa mengupayakan pendidikan yang terbaik guna meningkatkan mutu pembelajaran. Selain motivasi, guru tersebut juga akan dibekali media pembelajaran lengkap untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui bercerita dengan menggunakan media audio. Sehingga anak merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan keberhasilan belajar anak dalam bidang perkembangan bahasa, khususnya berbicara. (2) Mengingat penerapan bercerita dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, maka sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran atau model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak (3) Anak perlu lebih termotivasi dalam berlatih agar lebih mudah mengikuti proses pembelajaran. Agar anak merasa senang dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih semangat dalam belajar, (4) peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang sama, namun tentunya pada materi pendekatan dan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A. N., Aristiana, D. E., Ariqoh, H., & Muhid, A. (2022). Penerapan metode bercerita untuk mengembangkan kepercayaan diri anak prasekolah: Sebuah systematic review. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 41–48. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v9i2.14518>
- Aozora, A. B., Arasy, H., Devina, N. H., Annur, S. A. J. N., Maulidina, C. A., & Taboer, M. A. (2024). Literature review: Meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak hambatan majemuk. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 16–25. <https://doi.org/10.30870/unik.v9i1.26400>
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur'aslinda, S., & Sari, H. (2023). Benefits of storytelling in improving early childhood speaking skills. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81. <https://doi.org/10.54723/ejpaud.v1i1.34>
- Auliyati, Y., Mardiani, C. P., & Wahyudiana, E. (2021). A systematic literature review on metode role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak

- sekolah dasar. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 33(2), 166–193. <https://doi.org/10.21009/parameter.332.05>
- Azkiya, A. N., Junaidah, Y., Fadhilah, A., & Darwanto, D. (2025). Efektivitas penerapan media audio visual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar: Tinjauan pustaka sistematis. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 648–665. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.310>
- Budiwaluyo, H., & Muhid, A. (2021). Manfaat bermain papercraft dalam meningkatkan kreativitas berpikir pada anak usia dini: Literature review. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–93. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i1.6889>
- Dirneti, Dewi, T. M., & Kurniawan, E. (2021). Content analysis of children literature (poetry) in the 2013 Curriculum elementary school student book in shaping children's personality characteristics: An overview of stylistic analysis. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 803–817. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i4.8462>
- Dwijayanthi, A. A. A. (2022). Systematic literature review: Pengembangan pembelajaran berbasis ICT (Information Communication Technology) sebagai upaya realisasi kemerdekaan belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 270–281. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.606>
- Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya, S. (2024). Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Indonesia: Systematic literature review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.24235/awlad.v10i1.16536>
- Khoiriyah, E., Azizah, Z., & Muhid, A. (2021). Program layanan bimbingan klasikal dengan media audiovisual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada masa pandemi Covid-19: Literature review. *Jurnal Consulenza*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jcbkp.v4i1.945>
- Khotimah, K., & Sari, R. P. (2025). Evaluating various storytelling techniques for early childhood education: A literature review. *Efektor*, 12(1), 45–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/e.v12i1.24659>
- Mansyur, A. R., & Bunyamin, A. (2022). Telaah problematika anak slow learner dalam pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.137>

- Muthmainnah, F., & Unes, U. (2025). Pengembangan bahan ajar teks cerita rakyat Indramayu berbasis kearifan lokal dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar SMA/SMK. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 555–566. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33231>
- Nabila, T., Nurfitriya, N., & Mufaro'ah, M. (2024). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa anak di era digital. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 276–286. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1387>
- Nurbaiti, A., & Handican, R. (2023). Systematic literature review: Peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan keterampilan siswa berbahasa Arab. *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.55352/pba.v3i1.83>
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(5), 375–397. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v2i5.119>
- Riyadi, L., & Sukmayadi, Y. (2023). Pengaruh musik sebagai media intervensi terhadap kemampuan anak berbahasa: Tinjauan literatur sistematis. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 5(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v5i2.132>
- Rosdayanti, R., Hamdu, G., & Kosasih, E. (2025). Kompetensi pengetahuan keterampilan berbicara mahasiswa PGSD: Tinjauan literatur sistematis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 245–256. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v12i2.90109>
- Tatsbita, A. D., Hilmana, P. N. P., Nauraleza, S., Wardana, S. V. R., Khadar, S. L., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Paparan multibahasa dalam lingkungan keluarga: Implikasi terhadap perkembangan bahasa pada anak pra-sekolah. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 1948–1957. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.342>
- Widyanti, A. N., & Ngatmini. (2024). Pengaruh penggunaan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa sekolah dasar. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 81–88. <https://backup-ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas/article/view/413>